

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH
PERBATASAN INDONESIA DAN MALAYSIA (STUDI DI SMA NEGERI 1
SEBATIK TENGAH)**

Rasniati¹, Sultan², Anita Candra Dewi³

^{1,2,3} PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

¹rsniati094@gmail.com, ²sultan@unm.ac.id, ³anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by various problems that occur in Indonesian language learning in schools on the Indonesia-Malaysia border, particularly at SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. Learning Indonesian in the border region presents its own challenges because students and teachers. This study aims to: (1) describe the problems faced by 11th-grade teachers in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Sebatik Tengah, (2) describe the problems faced by 11th-grade students in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. This research is a qualitative descriptive study conducted with three Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use three stages: data reduction, data presentation, and conclusions or verification. Data checking is carried out using triangulation of techniques and sources. The results of the study indicate that: (1) The problems faced by eleventh-grade teachers in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Sebatik Tengah include pedagogical aspects, professional level, learning media, learning materials, learning methods, and learning evaluation tool; (2) The problems faced by eleventh-grade students in Indonesian language learning include low reading interest, language skills, learning motivation, and the environment.

Keywords: *problems, teachers, students, indonesian language learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai problematika yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perbatasan Indonesia–Malaysia, khususnya di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah perbatasan memiliki tantangan tersendiri karena peserta didik dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah, (2) mendeskripsikan problematika yang dihadapi peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan kepada 3 guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, serta pengecekan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) problematika yang dihadapi guru kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah meliputi aspek pedagogik guru,

tingkat profesional, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran; (2) problematika yang dihadapi peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek rendahnya minat baca peserta didik, kemampuan keterampilan berbahasa, motivasi belajar, dan lingkungan.

Kata Kunci: problematika, guru, peserta didik, pembelajaran bahasa indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga perlu memahami makna serta memilih kata secara tepat, sesuai dengan norma budaya dan konteks sosial masyarakat penutur. Menurut Atmazaki (dalam Nurmalasari, 2023), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Pelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai program yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu sendiri (Lusianti et al. 2024). Dalam

proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, tidak selalu berlangsung dengan lancar. Baik guru maupun peserta didik menghadapi berbagai masalah atau kendala. Masalah tersebut bisa muncul dari berbagai faktor, seperti perubahan kurikulum, kebijakan sekolah dan pengaruh lingkungan. Salah satu masalah yang sering dialami oleh para guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya minat belajar peserta didik. Problematika atau kendala yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik (Septian dan Ananthiah, 2023).

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perbatasan Indonesia dan Malaysia menghadapi tantangan yang dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor geografis, sosial, dan budaya. Selain itu, guru dan peserta didik di wilayah perbatasan merupakan penutur bilingual bahasa

Indonesia dan bahasa Malaysia, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sering kali muncul bahasa Melayu. Lebih dari sekadar alat komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia di wilayah perbatasan juga berfungsi untuk memperkuat identitas nasional dan rasa kebangsaan, terutama di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga (Rismawati, 2024).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan peserta didik dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah, ditemukan bahwa masalah yang dihadapi sekarang oleh guru adalah kurangnya minat peserta didik dalam membaca dan memahami isi teks yang telah dibacanya. Selain itu, peserta didik masih menggunakan bahasa Melayu dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Agus (2024), menjelaskan bahwa situasi tersebut terjadi karena peserta didik lebih fasih berbahasa Melayu atau bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam

memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perbatasan Indonesia dan Malaysia yang memiliki karakteristik khas, seperti pengaruh budaya dan bahasa dari negara tetangga. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada faktor internal dari guru dan peserta didik yang dianggap sebagai penyebab utama munculnya berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di wilayah perbatasan, agar lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan penjelasan dan uraian mengenai fenomena yang diteliti.

Pada penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi dan gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah yang berlokasi di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah.

Dalam pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama. Diharapkan, melalui komunikasi yang baik antara peneliti dan informan, informasi yang diperoleh dapat mengungkap secara komprehensif permasalahan yang ada di lapangan. Sebagai langkah selanjutnya untuk mendapatkan data yang sesuai harapan, peneliti perlu menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (dalam Salim et al., 2022), analisis data merupakan suatu proses yang sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori menjabarkannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, serta mengatur data dalam pola tertentu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Sebatik Tengah

a. Kualitas Pedagogik Guru

Kualitas pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Dalam konteks ini, guru ideal adalah guru yang mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar dan mampu melaksanakan tindak lanjut.

Data 1 (G- KP)

“Ya, terkadang Ibu mengalami kesulitan karena guru harus menyiapkan itu berbagai macam metode mengajar supaya mencakup semua dari gaya belajar siswa tersebut. Misalnya kita siapkan media-media pembelajaran yang interaktif.” (12-01-2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah telah memiliki pemahaman pedagogik yang cukup baik dalam mengenali perbedaan karakter dan gaya belajar setiap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, guru masih mengalami beberapa kendala dalam menerapkan kompetensi pedagogik secara optimal di dalam kelas. Guru mengalami kendala dalam mengelola kelas dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perbedaan karakter dan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Kendala-kendala yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini membuat guru kesulitan melakukan pemetaan karakter peserta didik secara menyeluruh sehingga pembelajaran

yang idealnya menyesuaikan kebutuhan peserta didik belum dapat terlaksana secara maksimal.

b. Tingkat Profesional Guru

Guru dituntut memiliki kemampuan dan keahlian dalam pengetahuan, memanfaatkan teknologi, baik itu komputer dan alat-alat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Data 2 (G-TP)

“Pasti, terkadang terjadi kendala dalam menjaga konsistensi materi agar tetap tercapai sesuai target kurikulum, meskipun rencananya kadang berubah-ubah.” (19-01-2026)

Pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kendala dalam menjaga konsistensi penyampaian materi agar tetap relevan dengan target kurikulum yang telah ditetapkan. Guru mengungkapkan bahwa meskipun tahapan pembelajaran telah disusun sebelumnya, namun dalam praktiknya sering terjadi perubahan-perubahan yang menuntut adanya penyesuaian secara cepat dan tepat. Selain itu, terdapat kendala eksternal berupa faktor

keterbatasan waktu sehingga beberapa kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, seperti diskusi dan presentasi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai jam pelajaran.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang efektif memiliki dampak yang signifikan bagi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun tidak menjadi satu-satunya penentu keberhasilan, penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton tanpa media pembelajaran cenderung membuat peserta didik menjadi pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah, tidak ditemukan adanya problematika yang dihadapi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mampu mengoperasikan media pembelajaran dengan baik, seperti *PowerPoint*, Video Pembelajaran, dan *Kahoot!*. Namun, terdapat

kendala eksternal yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, berupa keterbatasan waktu persiapan media yang variatif, kesiapan teknis peralatan di sekolah, dan akses jaringan internet yang kurang stabil.

d. Materi Pembelajaran

Guru mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Materi yang bersifat kompleks atau abstrak membutuhkan penguasaan secara mendalam karena tingkat kesulitannya lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pemahaman yang baik dari guru diperlukan agar penyampaian materi kepada peserta didik dapat dilakukan secara lebih jelas.

Data 3 (G-MT)

“Pasti ya, kesulitan sering muncul dalam menyusun materi yang tetap menantang namun tetap bisa dijangkau oleh semua level kemampuan peserta didik.” (19-01-2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun,

guru mengalami kendala dalam penyesuaian tingkat kesulitan materi ajar agar dapat dipahami oleh peserta didik dengan kemampuan yang berbeda seperti materi yang kompleks dan abstrak. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh peserta didik.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada pemilihan metode pembelajaran yang digunakan.

Data 4 (G-MD)

“Kendalanya itu adalah kendala utamanya meliputi manajemen waktu yang kurang efisien dan perbedaan tingkat partisipasi antar peserta didik di dalam kelompok.”
(19-01-2026)

Guru kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran

yang ada sehingga pembelajaran tidak terlaksana sesuai rencana yang telah disusun. Waktu pembelajaran yang tersedia seringkali tidak mencukupi sehingga guru harus mempersingkat tahapan metode pembelajaran atau melanjutkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk pekerjaan rumah (PR). Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi peserta didik di dalam kelompok juga menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada teman kelompok yang lebih aktif. Selain itu, jaringan *wifi* yang belum memadai menjadi kendala bagi guru dalam memanfaatkan video *YouTube*.

f. Perangkat Evaluasi Pembelajaran

Perangkat evaluasi memiliki peran krusial dalam menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai belajar.

Data (G- DP)

(5) “Alat evaluasi yang digital pintar buat ngetes hafalan tapi kesulitan

kalau menilai kreativitas. Selain itu, ada juga masalah seperti kurang waktu dan di kejar deadline.” (13-04-2026)

(6) “Iya kadang anak-anak ada yang aktif dan juga tidak.” (15-04-2026)

Evaluasi pembelajaran dirancang untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Namun dalam praktiknya, alat evaluasi yang digunakan masih memiliki kelemahan dalam menilai hasil belajar peserta didik secara optimal. Sehingga guru harus kreatif untuk menyusun perangkat evaluasi pembelajaran yang dapat mencakup kognitif dan kreativitas. Selain itu, partisipasi peserta didik yang kadang aktif dan tidak dalam mengerjakan soal dapat memengaruhi keefektifan perangkat evaluasi pembelajaran yang digunakan dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru telah membuat rubrik penilaian untuk LKPD maupun tugas proyek sebagai pedoman dalam menentukan nilai peserta didik. Namun, penggunaan rubrik tersebut belum dilakukan secara optimal karena setelah penilaian diberikan, guru tidak menjelaskan secara rinci bagian atau poin-poin

yang masih salah atau perlu diperbaiki oleh peserta didik.

2. Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah

a. Rendahnya Minat baca Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki minat baca rendah cenderung kesulitan dalam memahami teks. Masalah rendahnya minat baca peserta didik merupakan hal serius, karena dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Data (P-MB)

(7) “Tidak terlalu lah, karena jarang membaca seperti cerita pendek.” (I-2026)

(8) “Kadang-kadang, sih kak kalau cerpen biasa cerpen kalau novel ndak pernah karena terlalu panjang.”(YL-2026)

Peserta didik belum memiliki kebiasaan membaca, baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik hanya membaca ketika diarahkan oleh guru, khususnya pada jam literasi yang telah dijadwalkan sekolah. Selain itu, beberapa peserta didik merasa

malas untuk sekadar membaca buku. Rendahnya minat baca berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami teks. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Setiawan (dalam Hendarti, 2024) peserta didik yang memiliki minat baca yang rendah cenderung kesulitan dalam memahami teks.

b. Keterampilan Menyimak

Untuk menerima materi pembelajaran dari guru, peserta didik harus memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan baik dan bisa dipahami. Namun, dalam proses menyimak tersebut peserta didik pasti menghadapi permasalahan dalam menerima materi yang diberikan guru.

Data (P-M)

(9) “Menyimak begitu susah sekali, baru kayak ngeblank-ngeblank otak.” (YA-2026)

(10) “Eee Paling susah itu memahami. Karena saya terlalu susah menyimak.” (NS-2026)

(11) “Paling sulit, kak? Menyimak, kak. (nggak bisa fokus di kelas) iya, kak.” (W-2026)

Keterampilan menyimak menjadi salah satu aspek yang lemah. Peserta didik seringkali kehilangan fokus saat guru menjelaskan materi, terutama ketika penjelasan berlangsung lama dan bersifat teori. Peserta didik mudah merasa mengantuk dan kurang fokus apabila pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung pada jam terakhir. Hal ini menjelaskan tingkat konsentrasi setiap peserta didik yang beragam. Sebagian peserta didik terlihat acuh, tidak mencatat poin penting materi, kurang memberikan respon, dan tidak menjawab pertanyaan guru setelah penjelasan diberikan.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengeluarkan suara, kata-kata, dan kalimat secara lancar dan terstruktur. Keberhasilan peserta didik dalam keterampilan berbicara didorong oleh rasa percaya diri yang

Data (P-B)

(12) "Pertama tuh agak ragu-ragu, kita harus percaya diri supaya kita ndak dibelakangkan ndak di kursi teruslah harus maju. masih sangkut- sangkut, kak." (AS-2026)

(13) "Sedikit gugup, malu takut salah bicara ya." (YL-2026)

Keterampilan berbicara peserta didik tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Peserta didik merasa gugup dan takut melakukan kesalahan saat berbicara, khawatir mendapatkan penilaian negatif dari teman kelasnya, dan malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Ketika merasa cemas dan gugup, peserta didik kesulitan untuk memperoleh kata yang akan disampaikan. Temuan tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, hanya peserta didik tertentu yang aktif berbicara. Hal ini menjelaskan bahwa keterampilan berbicara peserta didik belum berkembang secara merata.

d. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca yang baik harus didukung dengan kebiasaan peserta didik membaca, baik di sekolah maupun di rumah.

Data (P-MB)

(14) "Hmm jarang sih. Kalau di rumah lebih jarang lagi." (YA-2026)

(15) "Kayak jarang-jarang. Jarang sekali kalau di rumah" (MRE-2026)

(16) "Jarang, kak. Saya membaca buku kalau ada yang saya sukai jak, kalau kayak ceritanya bosan saya tidak baca, kak." (A-2026)

Peserta didik jarang membaca buku, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagian besar peserta didik hanya membaca ketika diarahkan oleh guru dan jarang berinisiatif untuk membaca buku teks secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik beragam. Peserta didik dengan kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi teks. Pemahaman bacaan sangat dipengaruhi oleh

kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata. Hal ini juga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan.

e. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang sangat berperan dalam belajar setelah membaca. Setiap individu yang menulis pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin diungkapkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis sangat menonjol, seperti menulis puisi dan laporan hasil observasi.

Data (P-MN)

(17) "Sangat susah karena saya tidak bisa membuat kata-kata. Tidak bisa merangkai kalimatnya? Iye, kak" (YA-2026)

(18) "Kadang kesulitan dengan puisi, karena perlu memahami makna tersembunyi dan gaya bahasa khasnya." (AK-2026)

(19) "Sulit, kak karena kadang macam malas-malas kita menulis." (SR- 2026)

Hasil wawancara dan analisis tugas menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam

menulis berbagai jenis teks, seperti puisi, teks cerpen, dan berita. Kesulitan utama terletak pada pengembangan ide, pemilihan diksi, dan penggunaan tanda baca yang tepat. Sebagian peserta didik hanya menuliskan kalimat yang sederhana dan belum mampu untuk mengembangkan gagasan secara lebih luas.

Peserta didik seringkali mempersingkat kata-kata, seperti kata yang berubah menjadi "yg". Hal ini dikarenakan peserta didik tidak memahami secara mendalam mengenai struktur teks cerpen dan berita. Selain itu, keterbatasan kosa kata yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis.

f. Motivasi Belajar Peserta

Didik

Motivasi belajar menjadi mendorong utama bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal.

Data (P-MJ)

(20)“Ehmm macam mana ya? Apa tuh? Oh kayak buat permainan-permainan gitu sama Ibu tanya-menanya.” (YA-2026)

(21)“Anu, kak belajar sambil bermain.” (SR-2026)

Motivasi peserta didik bersifat naik turun atau fluktuasi. Peserta didik lebih termotivasi ketika pembelajaran dikonsepskan secara interaktif, seperti bermain game *kahoot!*, diskusi kelompok, penggunaan media edukatif, dan apabila materinya disukai oleh peserta didik. Sebaliknya, motivasi peserta didik akan menurun ketika pembelajaran berlangsung monoton dan lama. Hal ini didukung hasil observasi di kelas yang menunjukkan peserta didik akan merasa antusias apabila pembelajaran dilakukan dengan proyek maupun game.

g. Lingkungan

Peran orang tua dan guru sangat krusial bagi peserta didik. Suasana belajar yang diciptakan oleh orang tua di rumah dapat mendukung motivasi anak untuk belajar. Selain itu, peran guru di sekolah juga sangat penting dalam

meningkatkan minat belajar peserta didik.

Data 22 (P-L)

“Kalau di rumah, kak agak malas-malas tapi kalau di sekolah macam kalau ada teman macam semangat.” (SR-2026)

Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mendorong peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya selama di bangku sekolah. Namun, orang tua peserta didik seringkali tidak memperhatikan proses belajar peserta didik. Orang tua hanya mengarahkan anak untuk belajar tanpa adanya inisiatif untuk ikut dalam proses belajar. Akibat kurangnya perhatian dari orang tua dapat membuat peserta didik tidak belajar secara optimal di rumah.

Data (P-L)

(23)“Kadang menyenangkan kadang mempersulit, karena lingkungannya menggunakan bahasa campuran.” (MKN-2026)

(24)“Kadang sulit sih kak, karena kan di sini kan itu ada yang dari Malaysia ada yang dari Sulawesi juga ada juga memang asli Kalimantan. Jadi, kalau dorang

bercakap tuh kita ndak paham, kayak ada yang bilang gini ada yang bilang gitu kita ndak paham apa maksudnya nih.” (NN-2026

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, bahasa Indonesia memudahkan komunikasi, terutama dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, peserta didik juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia terkadang sulit karena lingkungan tempat tinggal berada di wilayah perbatasan yang tidak semua masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perbatasan Indonesia dan Malaysia (Studi di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah), dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perbatasan masih menghadapi berbagai kendala

yang bersumber dari faktor guru dari peserta didik.

1. Problematika yang dihadapi guru meliputi; 1) aspek kualitas pedagogik guru yang masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian metode ajar dengan gaya belajar peserta didik, 2) tingkat profesional guru dalam konsistensi penyampaian materi, 3) pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran, 4) kesulitan guru dalam menyusun materi yang menantang namun tetap bisa dijangkau oleh kemampuan peserta didik, 5) penerapan metode pembelajaran yang belum optimal, dan 6) perangkat evaluasi pembelajaran yang masih mengalami kendala dalam mendesain tes yang minim bias dan pelaksanaannya yang masih terbatas oleh waktu.
2. Problematika yang dihadapi peserta didik meliputi; 1) aspek rendahnya minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 2) keterampilan berbahasa yang belum berkembang secara maksimal, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis, 3) aspek motivasi belajar peserta didik yang

bersifat fluktuasi, dan 4) kondisi lingkungan sekolah dan rumah yang kurang mendukung kegiatan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2012). Kajian penyelenggaraan pendidikan di daerah perbatasan. *Jurnal Ilmiah*, 7(2).
- Agus, A., dkk. (2024). Penguatan karakter nasionalisme peserta didik melalui habituasi di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia (Studi di SMP Negeri 1 Sebatik Tengah). *Ash-Shahabah*, 2, 98–103.
- Alimuddin, R. (2023). Analisis problematika pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri pada kelas III SD Islam Waikabubak V Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- As, Rismawati. (2024). Sikap bahasa masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia.
- Budyartati, S. (2016). *Problematika pembelajaran di sekolah dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Damir, J. (2016). Problematika pembelajaran sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Darma Putra, A. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 1–7.
- Esnita, A. Y. (2021). Problematika guru Bahasa Indonesia dalam menyiapkan materi bahan ajar pada masa pandemi di SMA Negeri 2 Balige. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Hamsar, I. (2024). *Desain dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran*. Tahta Media Grup.
- Hendarti, H. (2024). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah: Faktor guru, peserta didik, serta media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3(4).
- Hikmah, L. (2020). Problematika pembelajaran fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40–62. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Lusianti, E. F., Audina, F., Ningsih, D. S., & Azzahra, A. (2024). Korelasi penggunaan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMPN 4 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 523–532.

- Nani, E. C. H. (2019). Analisis kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62.
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Puja, W. (2023). Problematika peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IX SMP UNIMUDA Pulau Arar Kabupaten Sorong. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah.
- Salim, A. S., Munzir, & Rahmat, Z. (2022). Peran guru pendidikan jasmani terhadap pembelajaran kepramukaan di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Septian, R. N., & Ananthiah, W. (2023). Problematika dan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5508–5514.
- Sulay, S., La Saadi, M., & Kasdam, F. (2024). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MA Sairun Kecamatan Banda Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 92–98.
- Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). Problematika peserta didik dalam pembelajaran dan alternatif solusi pada peserta didik di SDN Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 2(2), 224–236. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia. Gurindam: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>
- Wirawan, G. M. (2022). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Singkawang Kalimantan Barat. *Cakrawala Pendidikan*, 5(2), 118–125.